Nama: Sahrul Gunawan

Kelas: MDB

NIM: 50400121071

Matkul: Filsafat Ilmu

FAK: DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jurusan: Manajemen Dakwah

Agama dan Bayang-Bayang Etis

Syaikh Yusuf Al-Makassari

Bab I

PENDAHULUAN

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilatarbelakangi

oleh kerisauan penulis terhadap krisis keindonesiaan pascareformasi, yang berakibat pada rapuhnya kondisi sosial, ekonomi,

dan politik, serta krisis moralitas yang melanda sebagian besar masyarakat Indonesia.

Sikap dan perilaku yang menyimpang bisa dijumpai dalam kehidupan bernegara. Tata hukum dan tata negara disinyalir cenderung berpihak pada kepentingan penguasa. Tampaknya, sistem demokrasi yang ada hanya dinikmati oleh penguasa. Dalam konteks ini, korupsi, kolusi, nepotisme, pelanggaran hukum, dan pelecehan kemanusiaan oleh penguasa didesain dengan sistem dan mekanisme yang samar di mata publik. Padahal, Indonesia diklaim memiliki koridor hukum dan landasan etika (agama) yang jelas. Di sisi lain, Indonesia dikenal sebagai negara dengan penganut agama (Islam) terbesar, sehingga perilaku masyarakatnya dinilai sebagai representasi ajaran agama yang dianutnya.

Hal penting lainnya adalah munculnya kekerasan atas nama agama yang oleh sebagian kalangan disebabkan oleh sikap putus asa dan kekalahan atas penindasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat. Untuk mengatasinya, baik oleh negara maupun kelompok

masyarakat, harus melalui perjuangan ideologis, kritis, dan konstruktif yang berlandaskan pada etika keagamaan universal.⁶ Kontradiksi antara ajaran yang baik/benar di dalam agama

dengan realitas kehidupan masyarakat, akhirnya memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah: bagaimana agama dikembangkan di dalam masyarakat? Keberhasilan ajaran-ajaran agama untuk menegakkan etika, dalam sejarahnya, tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, faktor-faktor kegagalannya juga perlu dicermati, terutama pada saat ini. Tampaknya agama belum memperlihatkan caranya dalam mengatasi krisis tersebut. Yang terjadi justru banyak pertentangan yang disertai dengan klaim kebenaran (truth claim) oleh kelompok-kelompok agama sendiri, sehingga mencederai ajaran agama yang secara historis dikembangkan melalui misi etis.

Etika religius menjadi tawaran untuk membebaskan manusia

dari segala bentuk keterbelakangan di satu sisi, dan mengembangkan struktur sosial masyarakat untuk menciptakan keadilan dan

kebajikan, di sisi lain.⁹

Selain itu, beberapa macam etika yang perlu

mendapatkan perhatian terkait dengan kehidupan beragama dan

bermasyarakat adalah etika sosial,¹⁰ etika profesi hukum,¹¹ etika

lingkungan,¹² etika bisnis,¹³ etika kebidanan dan hukum kesehatan,¹⁴ Tahapan selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan sejak

tahapan pengumpulan data. Karena objek penelitian yang dikaji

berkaitan dengan teks, sejarah, keadaan individu dan sosial

masyarakat, maka digunakan beberapa metode dan pendekatan,

antara lain: metode historis untuk analisis sejarah, dalam hal ini

menganalisis sejarah kelahiran dan pendidikan Syaikh Yusuf.

Metode verstehen untuk memahami data berdasarkan karakteristiknya masing-masing, terutama konsep-konsep karya Syaikh

Yusuf.

Bab II

BIOGRAFI SYAIKH YUSUF DAN

KARYA-KARYANYA

Sejarah Syaikh Yusuf tidak terlepas dari sejarah suku BugisMakassar Sulawesi Selatan. Di antara sumber-sumber penelitian

tentang kehidupan suku Bugis-Makassar adalah pertama, Lontara atau Lontarak, yakni kitab bacaan yang merupakan rekaman masa lalu Sulawesi Selatan.¹

Kedua, La Galigo atau I La Galigo, yakni karya sastra Bugis yang disebut-sebut sebagai karya sastra terbesar tahun 1860 oleh bangsawan Bugis dari Tanate bernama Collipujie Arung Pancana Toa Datu Tanate.²

Ketiga, arsip-arsip atau naskah yang ditulis oleh sarjana asing atau sebagai arsip-arsip kolonial yang walaupun masih menimbulkan banyak polemik.³

Istilah Lontara atau dalam bahasa Makassar Lontarak

merujuk pada beberapa pengertian, yaitu: abjad atau huruf, ceritaLatar belakang budaya atau masyarakat pada waktu Syaikh

Yusuf dilahirkan dan dibesarkan pada abad XVI bercirikan keterbukaan terhadap pengaruh luar yang kian besar.⁶ Sejak awal sejarah, orang-orang Sulawesi Selatan telah mengenal suatu sistem kepercayaan.⁷

Nenek moyang orang Sulawesi Selatan telah mengenal nama-nama dewa, dan beberapa jenis upacara persembahan telah dilakukan. Kedua, perang antara Makassar (Gowa dan Tallo) dengan aliansi besar TellumpoccoE (Bone, Soppeng, dan Wajo) yang bertujuan untuk membendung kekuasaan dan pengaruh kerajaan Gowa yang mulai kuat tahun 1611.¹⁴ Kedua peristiwa pentingPenguasa Gowa dan Tallo merasa bahwa setelah masuk Islam,

peluang menjadi pemimpin seluruh wilayah Sulawesi Selatan yang memang merupakan impian utama, kian terbuka lebar. Begitu

kerajaan kembar tersebut menjadikan Islam sebagai agama resmi untuk mengikuti jejaknya. Penolakan terhadap ajakan ini

A. Biografi dan Latar belakang Pemikiran Syaikh Yusuf

1. Kelahiran

Yusuf (nama kecil Syaikh Yusuf) lahir di Makassar pada tahun 1626 M. Lontarak Syaikh Yusuf²¹ menceritakan bahwa Yusuf lahir di istana Tallo pada 3 Juli 1626 M/8 Syawal 1036 H, dari puteri Gallarang Moncongloe di bawah pengawasan Raja Gowa. Menurut Da Costa dan Davis,²² orang tua Syaikh Yusuf termasuk kaum bangsawan. Ibunya memiliki hubungan darah dengan Raja-raja Gowa, sedangkan ayahnya masih kerabat Sultan Alauddin, salah satu penguasa di Sulawesi Selatan pada saat itu.²³ Gelar “syaikh” diperoleh dari seorang mursyid tarekat yang membimbingnya, sesuai dengan tradisi ahli tasawuf.

Dalam Tuhfat al-Mursalah, karya Syaikh Yusuf,

2. Pendidikan

Sejak kecil Syaikh Yusuf hidup di lingkungan yang agamis, dan kecenderungannya pada bidang keruhanian atau spiritualitas Islam. Puang Rama menulis, pada usia 3-4 tahun, Syaikh Yusuf mulai mempelajari huruf al-Qur'an hingga tamat, dan menyempurnakan tajwid dan qira'at dengan fasih, kepada seorang guru yang bernama Daeng Ri Tasammang. Pada usia 8-9 tahun, ia melanjutkan pelajaran ilmu agama Islam kepada seorang ulama besar, mufti Haramayn Makah dan Madinah yang bernama asSyaikh Sayyid Baa Alwi Assegaf bin Abdullah al-Allaamatuttahir Assegaf di Bontoala Makassar. Syaikh Yusuf terlebih dahulu belajar di pusat-pusat pendidikan Islam, seperti di Banten dan Aceh.³⁸

a. Banten

Syaikh Yusuf tiba di Banten pada masa Sultan Abu al-Mufakhir Mahmud Abdul Qadir yang memerintah tahun 1596-1651.³⁹

Semangat merantau dan menuntut ilmu ini sepertinya dipengaruhi. Aceh

Syaikh Yusuf tiba di Aceh pada masa pemerintahan Sultan

Taj al-Alam Safiatuddin Syah (1641-1675), putra Sultan Iskandar

Muda, janda Sultan Iskandar Tsani. Di Aceh Syaikh Yusuf menemui

seorang ulama terkemuka yang menjadi mufti kerajaan, yaitu al-Syaikh Nuruddin al-Raniri. Dari al-Raniri, Syaikh Yusuf belajar

tasawuf dan tarekat dan memperoleh ijazah dalam Tarekat

Qadiriyyah.⁴³ Mec. Yaman, Hijaz, Syiria, dan Turki

Dari India, Syaikh Yusuf menuju Timur Tengah, yaitu ke

Yaman, Hijaz, Syiria, dan Turki. Di Yaman, Syaikh Yusuf berguru

kepada dua orang syaikh yang terkenal pada masa itu, yaitu al-Syaikh Abu Abdullah Muhammad Abdul Baqi dan Syaikh Sayyid

Ali. Guru yang kedua ini menetap di Zabaid, salah satu wilayah

negeri Yaman. Saat itu, Yaman lebih populer dengan sebutan

Hadramaut. Dibandingkan Jazirah Arab, Yaman atau Hadramaut

lebih dikenal oleh para penuntut ilmu dari Tanah Jawi atau

Nusantara. Maka tidaklah mengherankan bila Syaikh Yusuf lebih

d. Makassar, Banten, dan Cape Town (Afrika Selatan)

Syaikh Yusuf kembali ke tanah air tepat setelah terjadi

perjanjian Bongaya antara VOC Belanda dan Makassar, dan

perlawanan Raja Gowa tidak lagi memiliki pengaruh yang berarti.

Pada saat itu, Arung Palakka, Sultan Bone, memilih berpihak pada

VOC Belanda di bawah Spelman, daripada mendukung Sultan

Hasanuddin dari Makassar.

Keadaan tersebut di atas menyebabkan masyarakat kemb

3. Kepribadian Syaikh Yusuf dan Guru-gurunya

Berbagai literatur menggambarkan pribadi Syaikh Yusuf yang

begitu agung. Di Makassar sosoknya dikenal sebagai pribadi yang

impresif. Meskipun lahir dari keluarga berada dan di dalam

lingkungan istana, syaikh Yusuf senantiasa tampil sebagai orang

biasa.

B. Karya-karya Syaikh Yusuf

Tinjauan umum terhadap naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf dalam buku ini merujuk pada penelitian Tadjimah, selain pada naskah atau manuskrip asli yang terdapat di dalam sumber yang lain.

Karya-karya Syaikh Yusuf umumnya didominasi oleh dimensi tasawuf.⁵⁴ Hal ini tidak lepas dari keterlibatan Syaikh Yusuf sendiri dalam berbagai tarekat. Dalam konteks buku ini, penulisan atau pembicaraan tentang etika Syaikh Yusuf menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran tasawufnya. Tasawuf menurut Syaikh Yusuf⁵⁵ bertujuan untuk bertemu dengan Tuhan (Allah), melalui syarat kesucian hati (qalbu).

Adapun naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf adalah sebagai 51 Ibid., hlm.11 . Al-Barakat al-Sailaniyyah Minal Futuhat al-Rabbaniyyah Naskah ini berisi ajaran-ajaran etika dalam berdzikir kepada Allah, tujuan dan makna zikir, macam-macam zikir, cara-cara berdzikir.

2. Bidayatul Muhtadi

Naskah ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip kepercayaan (keimanan) dalam Islam, utamanya tentang keimanan kepada Allah Swt., kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi³. Al-Fawaiih al-Yusufiyyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiyyah

Naskah ini menjelaskan hakikat sufi, yaitu seseorang yang telah mencapai pengetahuan mendalam tentang Allah, dengan melaksanakan syari'at secara lahir dan batin. Selain itu, naskah ini juga membicarakan tentang syarat-syarat seseorang dapat mencapai derajat kewalian, yaitu dengan membersihkan h4. Hasyiah fi Kitab al-Anbah fi l'rabi La ilaaha illallah

Menjelaskan makna kalimat tauhid La ilaaha illa Allah.

Menurut orang-orang yang tidak meyakini keesaan Tuhan (kafir), terdapat benda-benda lain yang dapat digunakan⁵. Kifiyat al-Munji wal itsbat bi al-Hadis al-Qudsi

Menerangkan tentang dzikir dan etika dalam berdzikir,

penjelasan tentang manfaat-manfaat dan sebab-sebab 6. Matalib Salikin
Membicarakan tiga hal penting, yaitu tauhid, makrifat, dan
ibadah. Untuk memudahkan para pembaca dan muridnya,
Syaiikh Yusuf memberikan perumpamaan tentang ketiga hal
tersebut sebagai sebuah pohon. Ketigany

C. Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh terhadap Karya

Syaiikh Yusuf

Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam karya-karya Syaikh
Yusuf adalah Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Ibnu 'Ataillah
al-Iskandari, Abdul Qadir Jailani, Abdul Karim al-Jilli, dan Rabiah
al-Adawiyah.

Ibrahim bin Adham. Meskipun tidak ditemukan karya
lengkapya, petuah dan pandangan-pandangannya sering disebut
dalam karya Syaikh Yusuf sebagai sufi awal yang memberikan
landasan filsafat etis pada perkembangan tasawuf Islam selanjutnya.
Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Adham bin Sulaiman

C. Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh terhadap Karya

Syaiikh Yusuf

Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam karya-karya Syaikh
Yusuf adalah Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Ibnu 'Ataillah
al-Iskandari, Abdul Qadir Jailani, Abdul Karim al-Jilli, dan Rabiah
al-Adawiyah.

Ibrahim bin Adham. Meskipun tidak ditemukan karya
lengkapya, petuah dan pandangan-pandangannya sering disebut
dalam karya Syaikh Yusuf sebagai sufi awal yang memberikan
landasan filsafat etis pada perkembangan tasawuf Islam selanjutnya.
Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Adham bin Sulaiman

Bab III

BASIS PEMIKIRAN ETIKA RELIGIUS

SYAIKH YUSUF

Perlu dikemukakan di sini bahwa trend mempelajari tasawuf

Pada zaman Syaikh Yusuf (abad XVIII M) memang sangat

Mengglobal di dunia Islam. Seperti kita ketahui, setelah pusat

Kekuasaan politik dan peradaban Islam hancur, baik di Timur

(Baghdad-Abbasiyah) maupun di Barat (Cordova, Granada,

Sevilla-Andalusia) pada abad XIII dan XIV M, umat Islam

Mengalami kemunduran dalam semua bidang kehidupan. Sebaliknya, umat Islam memasuki era kejayaan spiritualisme dengan ciri

Utamanya adalah kehidupan mistik atau tasawuf.⁴ Kemudian Konsep etika religius menitikberatkan pada perbuatan dan

Pengamalan dari ajaran agama. Etika religius Syaikh Yusuf

Dipandang sangat relevan dengan kondisi di Indonesia pada sa

A. Syari'at

Syari'at adalah jalan terang dan jalan baik yang dapat diikuti

Oleh setiap orang.⁷

Syaikh Yusuf memberikan makna filosofis dalam

Karyanya, *al-Nafhat al-Sailaniyya*, bahwa syari'at adalah katakata atau pemahaman Islam (teaching of Islam.)⁸ Makna yang

Paling mendasar, syari'at adalah etika dan moralitas yang bisa

Ditemukan pada semua agama. Syari'at menyediakan tuntutan

Untuk hidup dengan sebaik-baiknya di dunia ini. Tanpa mengikuti

Syari'at, ibarat membangun rumah tanpa fondasi. Karena

Kehidupan dibangun di atas prinsip-prinsip moral dan etika, maka

Mistisisme tidak dapat berkembang.

Syari'at adalah tahapan di mana gagasan tentang Tuhan, Muhammad Saw.¹⁹

Adapun adab/etika dalam berdzikir adalah sang salik terlebih

Dahulu bertaubat dan memperbaiki jiwa dengan latihan-latihan

Rohani, menjauhi hal-hal yang duniawi, dan tidak ada rintangan.

Selain itu, ia harus memahami ilmu-ilmu agama yang bersifat wajib

Dan memiliki dzikir yang sesuai dengan keadaannya.²¹ Etika lainnya Jelasnya, etika Syaikh Yusuf menekankan tiga hal: (1) Etika

Yang berkaitan dengan pencarian kebahagiaan; (2) Etika yang

Berhubungan dengan rasionalitas dan ilmu; (3) Etika sebagai

Pengobatan rohani. Sementara itu, etika dalam melaksanakan

Syari'at untuk mencapai makrifat adalah: (1) Menjalin persahabatan dengan orang-orang fakir melalui sikap tawadlu; (2) Memiliki

Sikap yang baik; (3) Dermawan; (4) Mampu mengendalikan hawa

Nafsu, karena makhluk yang paling dekat dengan Allah adalah

B. Tarekat

Dalam al-Nafhat al-Sailaniyya, Syaikh Yusuf memaknai

Tarekat sebagai hal atau kondisi diri untuk menghampiri Allah (the

Way to God).

26 Tarekat mengacu pada praktik atau laku sufisme.

Jalan ini tidak selalu terang seperti halnya jalan raya, dan juga Dalam Sirr al-Asrar, Syaikh Yusuf menjelaskan:

Seorang salik itu harus tahu bahwa Allah itu bersamanya di mana

Pun ia berada, sebagaimana firman Tuhan: wahuwa ma'akum ainama

Kuntum. Juga sabda Nabi Saw.: "Iman yang terbaik bagi seorang

Hamba adalah agar ia mengetahui bahwa Allah bersamanya, di mana

la berada". Bagaimana Tuhan dapat bersama kita, bagaimana

Gambaran maiyyah itu, sedang Allah itu laisa kamitslihi syai'?³³

... wajib atas salik untuk mengetahui bahwa setiap makhluk hidup

Itu bertasbih kepada-Nya.³⁴

Pelaksanaan syari'at secara lahir (fiqh) haruslah selaras PTC. Hakikat

Menurut Syaikh Yusuf, hakikat adalah hati, batin atau gnosis

(my heart).³⁸ Hakikat mengacu pada makna terdalam dalam praktik

Dan bimbingan yang dibangun dalam syari'at dan tarekat. Hakikat

Adalah pengalaman langsung dalam kondisi mistis dalam sufisme

Dan pengalaman langsung dari kehadiran Tuhan dalam diri. Tanpa

Pengalaman ini, para murid hanya mengikuti secara buta, berusaha

Meniru orang yang telah mencapai tingkatan (maqam) hakikat.

Pencapaian hakikat memperkuat dan memperkokoh laku pada dua

Tingkatan, yaitu sebelum sampai pada hakikat, seluruhnya adalah

Peniruan. Tanpa pemahaman batin yang mendalam dan lahir dari

Pengalaman, maka orang hanya mengikuti ajaran dan laku orang

Lain secara mekanistik.³⁹

Oleh karena itu, beberapa pernyataan di bawah ini sangat

Penting untuk diperhatikan:

- a. Hati merupakan unsur utama dalam meraih hakikat, karena

Hati itu ibarat bejana.

- b. Hati orang kafir adalah bejana terbalik yang tidak bisa dimasuki

Satu kebaikan pun.

- c. Hati orang munafik adalah bejana pecah yang apabila

Dituangkan sesuatu dari atas akan merembes keluar dari bawah.

- d. Hati orang beriman adalah bejana yang baik dan seimbang

Sehingga dapat menampung kebaikan yang dituangkan di atas

Bab IV

UNIVERSALISME PESAN ETIS

DALAM KARYA SYAIKH YUSUF

Etika religius Syaikh Yusuf merupakan etika yang memiliki

Landasan normatif yang bersumber pada keyakinan dan

Pengalaman keberagamaan. Etika ini menitikberatkan pada dimensi

Relasi dan harmonisasi kehidupan manusia dengan Sang Pencipta

Berdasarkan suatu pandangan universal dan rasional. Hubungan

Ini sangat signifikan, karena sebagai makhluk yang lemah, manusia

Selalu resah dan memiliki ketergantungan kepada yang lebih kuat

Dan perkasa. Ketergantungan ini terkait dengan tindakan dan sikap

Manusia tentang yang baik dan buruk, serta dengan kebahagiaan

Hidup di dunia dan di akhirat.

Bagi penganut pandangan filsafat etika an sich tanpa ag di

A. Pesan Ilahi dalam Teks Keagamaan dan Universalisme

Islam dalam Karya-karya Syaikh Yusuf

Ajaran pokok tarekat Syaikh Yusuf, berkisar pada usaha

Manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., mengacu pada

Peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal saleh

Dan dzikir. Ibadah shalat dan dzikir merupakan amalan yang dapat

Membawa salik (hamba) sampai ke ujung suluknya. Kedudukan

Dzikir dalam tarekat Syaikh Yusuf menempati posisi yang sangat

Penting.1

Ini adalah salah satu amalan untuk mencapai kebahagiaan

Sempurna bagi seorang hamba untuk dapat mencapai Tuhannya.

Seperti halnya sufi-sufi lain, Syaikh Yusuf mengatakan bahwa

Tujuan utama dari perjalanan hamba dalam suluknya adalah untuk

Bertemu dengan Tuhan. Ada tiga jalan yang biasa ditempuh untuk Pengaruh lain dari iman adalah memberikan kebahagiaan jiwa

Dan rohani dalam diri manusia. Kebahagiaan semacam ini

Diperoleh misalnya dari sifat murah hati dan suka menolong.

Selain itu, iman juga berfungsi untuk memperbaiki hubunganhubungan sosial seperti saling menghargai hak dan peraturan serta

Pembatasan-pembatasan yang berlaku serta kepercayaan satu

Sama lain atas dasar nilai-nilai spiritual. Setiap individu

Memandang dirinya memiliki tanggung jawab dan kewajiban

Kepada masyarakatnya, memperlihatkan kebaikan dan ketulusan

Yang sama, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam

Kehidupan sosial.¹⁷

Pada akhirnya, iman memberikan bantuan dan kelapangan

B. Etika Religius Syaikh Yusuf dalam Dakwah

Konsep al-takhalluq bi akhlaq Allah (berakhlak dengan

Akhlaq Allah) mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha

Mencontoh dan mempraktikkan sifat-sifat Tuhan (al-asma alhusna), kecuali sifat kibr (kesombongan). Melalui jalan ini

Seseorang akan mencapai kesucian moral lahir dan batin. Hal ini

Penting dalam melaksanakan dakwah Islam, karena dari basis nilai

Seperti inilah metode dakwah Syaikh Yusuf diterima dan

Berkembang. Metode dakwah Syaikh Yusuf sangat adaptif dalam

Mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kondisi

Objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh

Penguasaan Syaikh Yusuf terhadap aspek-aspek Islam, baik secara

Lahir maupun batin. Pemahaman Syaikh Yusuf yang komprehensif

Ini membuat dakwahnya jauh dari unsur-unsur pemaksaan akan

Doktrin agama.

Sementara itu, etika sebagai metode merupakan faktor yang Setelah Syaikh Yusuf kembali ke Indonesia tahun 1672 M,

Situasi politik di Makassar belum memungkinkan dirinya kembali

Ke Makassar. Akhirnya, Syaikh Yusuf memilih menetap di Banten,

Dan menikah dengan putri Sultan Banten, serta menjadi seorang

Syaikh yang bersuara lantang dalam berdakwah. Dengan ilmunya,

Dia mampu mengumpulkan ribuan murid. Ketika terjadi perselisihan antara kesultanan Banten dan Belanda, dia menjadi

Pemimpin perang bersama murid-muridnya dalam angkatan

Perang sultan. Maka tidak mengherankan bila banyak pengikut

Syaikh Yusuf dalam perjuangan itu, juga merupakan murid-muridnya. Beberapa di antaranya menjadi anggota tarekat, sebagian lainnya menjadi pengikut tidak resmi. Namun demikian, orang Pesan Dakwah dan Etika Religius Dakwah dalam Karya Syaikh Yusuf

Muatan dan wawasan moral dan spiritual karena muncul dari

Ontologi dan epistemologi yang sangat mengagung-agungkan

Manusia, yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran

Segala-galanya.

Bab V

REFLEKSI TEORETIS ETIKA RELIGIUS

SYAIKH YUSUF

Pada dasarnya, setiap ilmu pengetahuan saling berhubungan,

Baik yang sifatnya berdekatan, pertengahan maupun yang berjauhan. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu akhlak atau

Etika dikategorikan berdekatan dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid,

Ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan filsafat, sedangkan yang dikategorikan pertengahan adalah ilmu hukum, ilmu sosial, ilmu sejarah,

Dan ilmu antropologi. Sementara itu, ilmu-ilmu yang jauh

Hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu fisika, biologi, dan

Ilmu politik. Filsafat etika adalah sebuah upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa

Yang dituntut, seperti yang diucapkan oleh Socrates, bagaimana

Seharusnya hidup, dan mengapa harus hidup demikian¹.

Pandangan tentang hakikat moralitas memiliki kaitan yang

A. Refleksi dalam Konteks Keindonesiaan

Terkait dengan krisis kemanusiaan yang terjadi di Indonesia

Dewasa ini, ada dua teori yang perlu ditempatkan, yaitu: humanisme dan radikalisme. Kedua teori ini akan diangkat dalam dua

Kenyataan yaitu humanisme yang diajarkan oleh Syaikh Yusuf

Yang masih relevan untuk diaktualisasikan, dan radikalisme agama

Yang digerakkan oleh organisasi-organisasi seperti Front Pembela

Islam (FPI) yang muncul di Indonesia.

Humanisme yang dikembangkan oleh kaum sufi seperti Syaikh

Yusuf sangat kontras dengan humanisme model Barat, yang tidak

Memiliki muatan moral dan wawasan spiritual karena ia muncul

Dari ontologi dan epistemologi yang mengagungkan manusia, yang

Menjadikan manusia sebagai pusat dan ukurannya. Humanisme

Barat, kosong dan semu karena lebih mementingkan peradaban

Pikir (Iptek) dan materi yang pada akhirnya berujung pada

Dehumanisasi, demoralisasi, dan despiritualisasi.

Dimensi rasa dan moral yang tidak dikembangkan secara Di Indonesia gerakan dakwah disebut juga gerakan

Keagamaan. Para akademisi menggunakan berbagai istilah untuk

Menggambarkan gerakan komunitas muslim. Dan studi tentang

Gerakan komunitas muslim dengan segala labelnya telah banyak

Digunakan oleh para peneliti dan akademisi, seperti radikal,

Fundamentalis, militan, revivalis dan pemaknaannya disatukan

Dengan paradigma yang sama yaitu eksklusivitas.⁴

Di Indonesia, penggunaan kata gerakan Islam radikal lebih Di Indonesia, FPI disebut-sebut sebagai gerakan yang paling

Radikal dalam konteks dakwah dan FPI merupakan gerakan

Perlawanan terhadap kemungkaran yang terjadi di masyarakat.

Kemungkaran yang terjadi dipahami dengan teori konspirasi,

Sehingga menimbulkan perasaan terancam yang berlebihan.

Pemahaman berdasarkan teori konspirasi tersebut digabungkan

Dengan ajaran agama. Artinya, FPI menggunakan dua paradigma

Untuk memahami realitas, yaitu teori konspirasi dan ajaran

B. Rekonstruksi dan Tawaran Metodologis

Sebelum melangkah ke perdebatan pemikiran etika, penting

Untuk membahas dan memberikan gambaran tentang hakikat ilmu.

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan ilmu dengan pengetahuan yang

Lain. Kajian tentang hakikat keilmuan merupakan kajian filsafat

Yang biasanya meninjau dari tiga segi penting yaitu, ontologi, epistemologi. Perlu dikemukakan di sini bahwa trend mempelajari tasawuf

Pada zaman Syaikh Yusuf (abad XVIII M) memang sangat

Mengglobal di dunia Islam. Seperti kita ketahui, setelah pusat

Kekuasaan politik dan peradaban Islam hancur, baik di Timur

(Baghdad-Abbasiyah) maupun di Barat (Cordova, Granada,

Sevilla-Andalusia) pada abad XIII dan XIV M, umat Islam

Mengalami kemunduran dalam semua bidang kehidupan. Sebaliknya, umat Islam memasuki era kejayaan spiritualisme dengan ciri

Utamanya adalah kehidupan mistik atau tasawuf.⁴ Kemudian konsep etika religius menitikberatkan pada perbuatan dan

Pengamalan dari ajaran agama. Etika religius Syaikh Yusuf

Dipandang sangat relevan dengan kondisi di Indonesia pada saat ini.